

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya bahasa diketahui sebagai sebuah “alat komunikasi” utama untuk hidup bersosialisasi agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya guna menyampaikan informasi satu sama lain. Azwardi dkk. (2017, hlm. 11) menyatakan bahwa bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Selama proses komunikasi itu berlangsung seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan yang disebut sebagai wujud bahasa itu sendiri seperti yang dinyatakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2012, hlm. 32) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Dalam penerapannya, kajian mengenai kebahasaan ini disebut dengan linguistik atau yang umum dikenal sebagai ilmu bahasa guna mempelajari tentang struktur kebahasaan dalam suatu bahasa. Karena komunikasi terjadi apabila hal yang hendak disampaikan tersebut dapat dimengerti oleh lawan bicara, seperti yang disampaikan Sutedi (2019, hlm. 2) bahwa saat menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik lisan ataupun tulisan, orang tersebut dapat menangkap apa yang kita maksud yang berarti memahami maknanya. Karena itu ilmu mengenai kebahasaan ini menjadi penting karena dapat memudahkan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi tersebut.

Di Indonesia, selain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu, dewasa ini kemampuan berbahasa asing juga adalah suatu hal yang penting bagi kehidupan bersosialisasi di era modern. Seperti halnya bahasa Jepang yang cukup banyak menarik minat masyarakat Indonesia untuk dipelajari baik melalui pendidikan khusus maupun secara informal. Hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation tahun 2018 mengemukakan bahwa Indonesia berada di urutan ke-2 sebagai pembelajar bahasa Jepang terbanyak setelah Cina dengan jumlah 706.603 orang. Bahasa setiap negara tentunya memiliki ciri khas

baik dalam sistem bunyi, pembentukan kata, pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Sama dengan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan, karena itu para pembelajar harus memiliki kemampuan memahami struktur kebahasaannya agar dapat memahami dan berkomunikasi dengan baik.

Bahasa setiap negara juga tentunya dilatar belakangi oleh budaya yang tentunya berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tersebut. Sama halnya dengan gaya berkomunikasi orang Jepang yang kerap mengulur percakapan dan tidak langsung menyampaikan apa yang sebenarnya ingin disampaikan dengan maksud agar tidak menyakiti perasaan lawan bicaranya. Seperti salah satu ragam bahasa yaitu dengan penggunaan *kanyouku*. *Kanyouku* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan ‘ungkapan/ idiom’ yang merupakan ilmu bahasa dalam kajian semantik yang merupakan sebuah frasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan maknanya. (Kuramochi dan Sakata, 1999) Mengemukakan bahwa penguasaan idiom dalam setiap bahasa menjadi cukup penting karena kerap digunakan dalam karya sastra, surat kabar, majalah dan pada percakapan sehari-hari guna mewakili sebuah ungkapan tertentu yang tersirat didalamnya dengan memberikan kesan yang kuat kepada lawan tutur untuk menyampaikan maksud tertentu dengan ungkapan yang lain, cocok dengan karakteristik dari orang Jepang yang ingin menyampaikan sesuatu tanpa berbicara secara langsung. Dengan penggunaan *kanyouku* ini dapat memperjelas suatu makna dengan maksud tertentu dan memperhalus penyampaian tanpa menggunakan kata-kata yang berputar-putar dan langsung mengungkapkan apa yang dimaksud kepada lawan bicara.

Dalam setiap bahasa tentunya memiliki idiom dan maknanya masing-masing, idiom tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing dan merupakan persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Seperti penggunaan idiom dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, contohnya ‘keras kepala’, ‘cari muka’, ‘campur tangan’ dan lain sebagainya. Idiom tersebut tentunya hal yang mudah dipahami bagi para penutur aslinya yaitu orang Indonesia, tetapi akan berbeda halnya dengan pembelajar bahasa sebagai bahasa kedua dan seterusnya, meskipun idiom bermaksud untuk mempermudah penyampaian makna pembelajar akan merasa kesulitan memahami maksud dari

idiom tersebut. Hal itu dikarenakan idiom yang terdapat pada setiap bahasa itu berbeda, seperti dalam bahasa Indonesia pada contoh ungkapan ‘tutup mata’ memiliki makna idiomatikal yaitu ‘dengan sengaja tidak mau tahu tentang apapun yang terjadi’, sementara dalam bahasa Jepang tidak ada idiom atau *kanyouku* dengan unsur pembentuk dari kata *me* (mata) dan *tojiru* (tutup) seperti idiom bahasa Indonesia. Begitu pula sebaliknya, dalam bahasa Jepang terdapat *kanyouku* ‘*hana ga takai*’ yang secara utuh atau yang disebut dengan makna leksikal, dapat diartikan sebagai ‘hidungnya tinggi’ dan memiliki makna idiomatikal yaitu ‘sombong’, sementara dalam bahasa Indonesia pun tidak terdapat sebuah idiom dengan unsur pembentuk dari kata ‘hidung’ dan ‘tinggi’ yang bermakna sama dengan *kanyouku* tersebut dalam bahasa Jepang. Karena perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, bahasa yang dihasilkan setiap negara pun akan berbeda sehingga pada pembentukan sebuah idiom pun pastinya akan memiliki kata pembentukan dan makna yang berbeda.

Oleh karena itu bagi para pembelajar bahasa asing diperlukannya pemahaman mendalam terhadap bahasa sasaran tersebut, seperti yang dijelaskan oleh (Chaer 2012, hlm. 53) bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, baik itu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang mungkin tidak sama pada setiap bahasa yang menjadikannya khas, sehingga menjadi keunikan dari bahasa tersebut. Sama seperti dalam upaya pemahaman terhadap *kanyouku* bagi para pembelajar bahasa Jepang mengingat susunan kata pembentuknya tidak bisa diterangkan secara leksikal dari setiap unsur pembentukan kata yang digunakan dan memiliki makna idiomatikal yang harus dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang.

Seperti yang telah diketahui bahwa idiom digunakan sebagai kiasan yang memiliki dua kemungkinan makna baik secara leksikal ataupun idiomatikal. Karena itu bagi para pembelajar diharuskan untuk memahami dan mengetahui apakah sebuah frasa dapat dikatakan sebagai sebuah idiom atau bukan, harus dilihat melalui konteks kalimat yang menyertai idiom tersebut, seperti contoh *kanyouku* berikut ini:

(a) 庭で遊んだ後、足を洗ってくださいね。

*Niwa de asonda ato, ashi o aratte kudasai ne.*

Setelah bermain di halaman, cuci kakinya ya.

(b) 彼は有名な泥棒だったが、娘のために足を洗ったらしい。

*Niwa de asonda ato, asho o aratte kudasai ne. Kare wa yuumeina dorobou datta ga, musume no tame ni ashi o aratta rashii.*

Dia adalah pencuri yang terkenal, tetapi demi anaknya dia kini menjadi orang baik.

Bagi pembelajar pemula, kedua contoh kalimat tersebut memiliki makna yang sama yaitu ‘mencuci kaki’, tetapi setelah dilihat secara keseluruhan akan memberikan kesan ambigu terhadap makna yang dihasilkan. Kata *hiza o arau* pada contoh kalimat (a) tidak dikategorikan sebagai idiom karena memiliki makna secara leksikal atau makna sesungguhnya saja yaitu ‘mencuci kaki’ yang sesuai dengan konteks kalimatnya yang menerangkan kegiatan setelah bermain di halaman dan diperintahkan untuk mencuci kakinya supaya bersih. Sementara pada contoh kalimat (b) diketahui makna leksikal yang sama yaitu *hiza o arau* tetapi melihat dari konteksnya, hal tersebut memiliki makna secara idiomatikal karena dijelaskan bahwa sebelumnya ia adalah pencuri tapi kini telah meninggalkan kejahatannya yang lalu demi anaknya dan “menjadi orang baik”.

Pembentukan idiom (*kanyouku*) diklasifikasikan kedalam beberapa tema. Tema unsur pembentuk utama dalam *kanyouku* dalam penelitian ini adalah salah satu bagian tubuh yaitu lutut (*hiza*), yang termasuk kedalam salah satu pengelompokan tema tubuh manusia (*ningen no karada*). Diungkapkan oleh Chen (dalam Moradi, 2014, hlm. 7) idiom dengan tema tubuh manusia ini merupakan unsur pembentuk yang paling banyak digunakan dalam pembentukan idiom dibandingkan dengan pengelompokan unsur pembentuk lainnya, hal ini dikarenakan manusia berkaitan langsung dengan aktifitas yang dilakukan sehari-hari.

Penelitian yang relevan mengenai *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza* juga pernah dikaji sebelumnya oleh Mardyan (2021) dengan fokus kajian terhadap makna dan penggunaan pada ragam bahasa tulis *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*, lalu analisis makna *kanyouku* dengan unsur yang berbeda juga kerap diteliti seperti yang dikaji oleh Suryani (2019) mengenai analisis makna yang menggunakan kata *Chi* (darah), Nadya (2018) mengenai analisis

makna yang menggunakan kata *mi* (tubuh), dan sebagainya. Dengan banyaknya bentuk frasa *kanyouku* dan juga kurangnya sumber yang menjelaskan mengenai makna idiomatikal yang terkandung dalam *kanyouku* yang menjadi salah satu kendala lain bagi pembelajar bahasa Jepang.

Fokus kajian pada penelitian ini yaitu menganalisis *kanyouku* yang menggunakan salah satu anggota tubuh manusia yaitu lutut (*hiza*) yang pada penggunaannya, lutut merupakan alat gerak yang sering digunakan dalam kegiatan beraktifitas sehari-hari. Melalui kajian semantik dalam cakupan linguistik kognitif dalam menganalisis makna yang terdapat secara leksikal dan idiomatikal dan hubungan makna pada penerapan majas metafora, metonimi dan sikedoke ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembelajaran atau pendidikan bahasa Jepang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini yaitu keterkaitan antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*. Karena itu rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna leksikal *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*?
2. Apa makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*?
3. Bagaimana hubungan antar makna leksikal dan idiomatikal yang terdapat dalam setiap *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam upaya menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah pada penelitian, maka diperlukannya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Oleh karena itu batasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza* yang bersumber dari kamus idiom bahasa Jepang yaitu *Koji Kotowaza Kanyouku Jiten*, *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*, *Koujien*, juga kamus bahasa Jepang online yaitu *Dictionary Goo* dan *Weblio*.

2. Hubungan makna *kanyouku* yang dikaji dengan berdasarkan tiga kategori yaitu majas metafora, metonimi dan sinekdoke.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana setiap makna leksikal dan makna idiomatikal yang terkandung dan bagaimana keterkaitan atau hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal tersebut dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*. Selain itu, secara khusus tujuan disusunnya penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna leksikal *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*.
2. Mendeskripsikan makna idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *hiza* dilihat dari majas metafora, metonimi, dan sinekdoke.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari disusunnya skripsi ini yaitu mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam salah satu cabang linguistik yaitu semantik dalam kajian linguistik kognitif mengenai *kanyouku* (idiom) dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata *hiza* (lutut) dengan hubungan antar makna baik secara leksikal dan idiomatikal dalam upaya memperkaya ilmu mengenai kebahasaan.

Selain itu secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi tenaga pendidik untuk menambah pemahaman para pembelajar bahasa Jepang mengenai idiom dalam bahasa Jepang agar dapat memahami atau mengaplikasikan penggunaan *kanyouku* yang salah satunya adalah dengan menggunakan kata *hiza* ini dalam komunikasi sehari-hari agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Jepang.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merupakan rancangan laporan penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Penelitian ini disusun atas lima bab yang didalamnya dibagi menjadi beberapa sub-bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dijabarkan mengenai latar belakang masalah yang berisi data-data sebagai penguat penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai kajian teori-teori yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian untuk menjadi pedoman dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, dikemukakan metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, memuat hasil analisis setiap makna yang dihasilkan dan menyatakan hubungan yang diperoleh dari analisis tersebut untuk kemudian dibuat gambaran berupa skema.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, disajikan hasil yang telah diperoleh dan menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan pada bab satu. Dari hasil penelitian disampaikan pula mengenai pendapat yang harus ditindak lanjuti sebagai implikasi penelitian dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.